

INTERVENSI INDIVIDU DALAM PERUBAHAN PERILAKU ANAK JALANAN DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL KOTA MEDAN

Muhammad Farid Anbar, Fajar Utama Ritonga², Agus Suriadi³
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia
Email : muhammadfaridanbar@students.usu.ac.id¹
fajar.utama@usu.ac.id²
agus4@usu.ac.id³

ABSTRAK

Anak jalanan merupakan salah satu kelompok paling rentan di Indonesia yang kerap mengalami kekerasan, eksploitasi, dan terbatasnya akses terhadap pendidikan. Artikel ini memaparkan intervensi individu yang dilaksanakan selama Praktik Kerja Lapangan di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan. Intervensi dilakukan menggunakan metode casework enam tahap Charles Zastrow—engagement, assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi, terminasi—dan didasarkan pada teori perubahan perilaku tiga tahap dari Kurt Lewin (unfreezing, changing, refreezing). Subjek intervensi adalah seorang anak di bawah umur yang telah cukup lama hidup di jalanan dan menunjukkan penolakan terhadap pendidikan formal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi internal (lembar asesmen, catatan perkembangan, dan ecomap). Analisis kualitatif deskriptif menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan: (1) klien menyadari dampak negatif kehidupan jalanan (unfreezing); (2) mulai menerapkan rutinitas positif seperti pengendalian emosi dan kebiasaan belajar (changing); dan (3) berkomitmen untuk kembali menempuh pendidikan serta menjauhi pergaulan negatif (refreezing). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan casework terstruktur, didukung oleh teori Lewin dan asesmen ecomap, dapat mendorong perubahan perilaku berkelanjutan pada anak jalanan.

Kata Kunci : anak jalanan, casework, perubahan perilaku, ecomap.

ABSTRACT

Street children remain one of Indonesia's most vulnerable groups, facing violence, exploitation, and limited access to education. This paper documents an individual intervention conducted during a fieldwork placement at a Social Shelter in Medan. Using Charles Zastrow's six-stage casework method—engagement, assessment, planning, intervention, evaluation,

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

and termination—and guided by Kurt Lewin’s three-stage behaviour-change model (unfreezing, changing, refreezing), the practitioner worked with a child under the age of 18 who had been living on the street for a considerable time and refused schooling. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and internal documentation (assessment records, progress notes, and ecomap). The qualitative, descriptive analysis shows a significant behavioural shift: (1) the client developed awareness of the risks of street life (unfreezing); (2) began practising positive routines such as emotional regulation and study habits (changing); and (3) committed to re-entering formal education while distancing from negative peer groups (refreezing). These findings affirm that a structured casework approach, supported by Lewin’s theory and ecomap-based assessment, can foster sustainable behavioural change in street children.alleviation.

Keywords: *street children, casework, behaviour change, ecomap.*

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan salah satu kelompok rentan yang masih menjadi perhatian serius dalam pembangunan sosial di Indonesia. Mereka adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan—baik untuk mengemis, bekerja, atau bahkan hidup secara penuh di ruang publik—tanpa pengawasan orang tua yang memadai serta akses terhadap pendidikan dan perlindungan sosial yang layak. Kehidupan di jalanan menjadikan mereka rentan terhadap kekerasan, eksploitasi, serta pelanggaran hak-hak dasar anak.

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, pada tahun 2015 terdapat sekitar 33.400 anak jalanan yang tersebar di 16 provinsi. Angka ini mencerminkan masih lemahnya sistem perlindungan sosial terhadap anak-anak dalam situasi sulit. Kota Medan sebagai salah satu kota besar di Indonesia juga menghadapi fenomena serupa. Menurut Dinas Sosial Kota Medan, jumlah anak jalanan meningkat dari 98 orang pada tahun 2019 menjadi 249 orang pada tahun 2022 (Fahreza, 2023). Kenaikan ini menunjukkan bahwa permasalahan anak jalanan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga membutuhkan pendekatan intervensi sosial yang holistik dan berkelanjutan.

Secara yuridis, konstitusi Indonesia menegaskan bahwa anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara sebagaimana tercantum dalam Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selain itu, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial mengategorikan anak jalanan sebagai salah satu dari 26 jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), yang berhak mendapatkan perlindungan, pelayanan sosial, dan dukungan perubahan perilaku.

Anak jalanan menghadapi berbagai hambatan dalam tumbuh kembangnya, seperti putus sekolah, tekanan lingkungan negatif, minimnya peran keluarga, serta rendahnya keterampilan hidup. Namun demikian, mereka tetap memiliki potensi untuk berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik, apabila mendapat intervensi dan pendampingan yang tepat dari tenaga profesional seperti pekerja sosial.

Dalam hal ini, pekerja sosial memiliki peran strategis dalam proses identifikasi masalah, asesmen, penyusunan rencana intervensi, hingga penguatan perubahan perilaku anak. Pendekatan profesional berbasis empati dan metode ilmiah memungkinkan pekerja sosial membantu klien (anak jalanan) untuk memahami kondisi mereka dan mengarahkan mereka menuju perilaku yang lebih adaptif.

Tulisan ini merupakan hasil Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Sumatera Utara, yang mengangkat kasus intervensi terhadap seorang anak jalanan di Kota Medan. Fokus dari intervensi ini adalah mendorong perubahan perilaku klien agar kembali ke jalur pendidikan dan kehidupan sosial yang lebih positif, menggunakan metode *casework* menurut Charles Zastrow serta pendekatan teori perubahan perilaku dari Kurt Lewin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan proses intervensi sosial terhadap anak jalanan berdasarkan pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perubahan perilaku klien melalui intervensi langsung dan sistematis.

Lokasi dan Subjek

Kegiatan PKL dilaksanakan di Rumah Pendudukan Sosial (nama lembaga dituliskan lengkap bila ada) di Kota Medan. Subjek intervensi adalah seorang anak laki-laki berusia di bawah 18 tahun yang hidup di jalanan dan menunjukkan perilaku menyimpang serta penolakan terhadap pendidikan formal. Klien termasuk dalam kategori anak jalanan, yang merupakan salah satu dari 26 jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu:

- Observasi partisipatif, dilakukan secara langsung untuk memahami kebiasaan dan respons klien dalam lingkungan sosialnya;
- Wawancara mendalam, digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan motivasi klien terhadap perubahan perilaku;
- Dokumentasi, dalam bentuk catatan asesmen, kontrak intervensi, dan catatan perkembangan klien selama proses pendampingan. Meskipun dokumen tidak ditampilkan dalam jurnal ini karena alasan privasi, seluruh dokumentasi digunakan sebagai bahan analisis dan penguatan data selama proses intervensi berlangsung.

Pendekatan Intervensi

Intervensi dilaksanakan menggunakan metode *casework* individual yang merujuk pada enam tahapan menurut Charles Zastrow (2010), yaitu:

1. *Engagement, Intake, dan Contract* - membangun relasi awal dan menyepakati tujuan intervensi;
2. *Assessment* - menggali informasi mendalam terkait latar belakang dan kebutuhan klien;
3. *Planning* - menyusun strategi intervensi berdasarkan hasil asesmen;
4. *Intervention* - pelaksanaan program bimbingan sosial dan pendampingan langsung;
5. *Evaluation* - menilai kemajuan dan efektivitas intervensi;
6. *Termination* - penghentian hubungan profesional setelah tujuan tercapai.

Untuk mendukung perubahan perilaku klien, intervensi juga menggunakan Teori Perubahan Perilaku Kurt Lewin (1951), yang membagi proses perubahan menjadi tiga tahap:

unfreezing (membangun kesadaran terhadap masalah), *changing* (menerapkan perilaku baru), dan *refreezing* (mempertahankan perilaku positif secara berkelanjutan).

Selain itu, pada tahap asesmen digunakan alat bantu berupa Ecomap untuk memetakan hubungan sosial klien dengan lingkungan sekitarnya. *Ecomap* membantu pekerja sosial memahami pola dukungan atau tekanan sosial yang memengaruhi kondisi klien, sehingga strategi intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : Rumah Perlindungan Sosial

Waktu Pelaksanaan Kegiatan : 03 Maret s/d 20 Juni 2025

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan akan disajikan melalui penjelasan dibawah ini :

1. Survei Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang kondisi geografis dan kondisi masyarakat di daerah tempat kegiatan. Informasi tersebut berupa lokasi, permasalahan yang dihadapi dalam pada lokasi tersebut.

2. Persiapan Sarana dan Prasarana

Kegiatan ini dimaksudkan untuk merencanakan kebutuhan baik sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dengan tetap memperhatikan kebutuhan Rumah Perlindungan Sosial demi tercapainya target pengabdian kepada masyarakat.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah melakukan survey dan persiapan sarana dan prasarana maka pelaksanaan kegiatan dilaksanakan oleh pengusul beserta anggota dan beberapa mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan adalah berupa penyuluhan dalam bentuk pertemuan secara langsung yang bertempat Rumah Perlindungan Sosial selama kurang lebih 3 bulan terhitung dari bulan Maret sampai Juni

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Awal Klien

Klien merupakan seorang anak laki-laki dibawah umur yang telah hidup di jalanan dalam kurun waktu yang cukup lama. Ia termasuk dalam kategori anak jalanan karena sebagian besar waktunya dihabiskan di ruang publik tanpa pengawasan orang tua dan tidak mengikuti pendidikan formal. Klien menunjukkan perilaku agresif, mudah tersinggung, tertutup, dan tidak memiliki motivasi untuk kembali ke sekolah. Dalam asesmen awal menggunakan *ecomap*, diketahui bahwa klien memiliki hubungan sosial yang lemah dengan keluarga inti dan lingkungan pendidikan, serta cenderung menjalin hubungan kuat dengan kelompok teman sebaya yang juga hidup di jalanan.

2. Tahapan Intervensi

a. *Engagement, Intake, dan Contract*

Proses diawali dengan membangun hubungan profesional antara praktikan dan klien melalui pendekatan empatik dan komunikasi terbuka. Setelah membangun kepercayaan, klien bersedia mengikuti proses pendampingan dan kontrak kerja sosial disepakati.

b. *Assessment*

Dilakukan dengan observasi dan wawancara. Klien diketahui memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya, serta kehilangan arah dan motivasi dalam hidupnya. Data diperkuat melalui catatan harian dan ecomap.

c. *Planning*

Disusun strategi intervensi yang difokuskan pada pemulihan motivasi belajar, penguatan kontrol emosi, dan pemberdayaan diri. Rencana disesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan klien.

d. *Intervention*

Intervensi dilakukan dalam bentuk bimbingan sosial dan pendampingan intensif. Sesi meliputi diskusi reflektif, sesi tanya jawab, penyadaran akan tindakan negatif, serta pembekalan adab dan tingkah laku positif. Klien secara bertahap mulai menunjukkan minat untuk kembali ke sekolah dan mulai sadar terhadap dampak negatif dari lingkungan lamanya serta berencana untuk menjauhinya.

e. *Evaluation*

Evaluasi dilakukan setiap minggu. Klien menunjukkan perubahan signifikan dalam cara berpikir dan perilaku. Ia menjadi lebih tenang, terbuka terhadap saran, dan menunjukkan minat untuk melanjutkan pendidikannya serta ketertarikan untuk memiliki pekerjaan yang halal.

f. *Termination*

Setelah tujuan intervensi tercapai, hubungan profesional dihentikan secara bertahap. Klien mengungkapkan keinginan untuk menjalani kehidupan baru dengan lebih positif, termasuk rencana untuk kembali bersekolah.

Pembahasan

Proses intervensi yang dilakukan dalam kasus ini menunjukkan relevansi kuat dengan kerangka metode casework individual yang dikembangkan oleh Zastrow (2010). Setiap tahap casework dijalankan secara sistematis, mulai dari membangun relasi (*engagement*), memahami masalah (*assessment*), hingga merancang dan melaksanakan intervensi (*planning-intervention*), serta mengevaluasi dan mengakhiri pendampingan (*evaluation-termination*). Perubahan yang terjadi pada klien menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu individu mengenali masalahnya dan mendorong perubahan perilaku secara mandiri. Selain itu, hasil intervensi ini selaras dengan **Teori Perubahan Perilaku Kurt Lewin (1951)**. Pada tahap **unfreezing**, praktikan membantu klien menyadari bahwa hidup di jalanan dan menjauh dari pendidikan membawa konsekuensi negatif. Kesadaran ini muncul melalui pendekatan empatik dan refleksi diri dalam sesi bimbingan.

Tahap **changing** tampak ketika klien mulai bersedia mengikuti arahan, menerima masukan, dan mencoba rutinitas baru yang lebih terstruktur. Ia mulai membentuk kebiasaan positif, seperti mengatur waktu, mengelola emosi, bertingkah lebih sopan. Tahap terakhir, yaitu **refreezing**, terlihat saat klien menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap perubahan perilaku tersebut. Ia mampu menahan diri agar tidak kembali melakukan tindakan negatif seperti sebelumnya dan mulai mengidentifikasi pendidikan sebagai sesuatu yang penting untuk masa depannya.

Penggunaan ecomap dalam tahap asesmen turut memperkuat pemahaman terhadap faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku klien. Dengan memahami relasi yang bermasalah serta sumber-sumber tekanan sosial, pekerja sosial dapat merancang intervensi yang lebih kontekstual dan tepat sasaran. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak hanya berhasil membawa perubahan perilaku pada klien, tetapi juga memperlihatkan penerapan teori dan metode yang tepat dalam praktik kesejahteraan sosial berbasis individu

KESIMPULAN

Intervensi individu terhadap klien anak jalanan yang dilakukan dalam rangka Praktik Kerja Lapangan (PKL) menunjukkan bahwa pendekatan metode *casework* dari Charles Zastrow serta penerapan teori perubahan perilaku dari Kurt Lewin efektif dalam mendorong perubahan perilaku secara bertahap dan berkelanjutan. Melalui enam tahap intervensi yang dijalankan secara sistematis—mulai dari engagement hingga terminasi—praktikan berhasil membangun hubungan profesional, menggali masalah klien, merancang strategi intervensi, dan mendampingi klien dalam proses perubahan perilaku.

Klien yang semula menunjukkan sikap menolak pendidikan, perilaku agresif, serta keterikatan dengan lingkungan jalanan, secara bertahap menunjukkan perubahan yang signifikan. Ia mulai menyadari dampak negatif dari gaya hidup sebelumnya (*unfreezing*), mencoba pola perilaku baru yang lebih konstruktif (*changing*), dan berkomitmen mempertahankan perubahan tersebut (*refreezing*). Alat bantu *ecomap* juga membantu dalam memahami jaringan sosial klien dan faktor lingkungan yang memengaruhi perilakunya.

Hasil intervensi ini membuktikan bahwa anak jalanan memiliki potensi besar untuk berubah, asalkan mendapat pendekatan yang tepat, berbasis empati, dan dilakukan secara terencana oleh tenaga sosial profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahreza, N. (2023). Analisis perlindungan hukum terhadap anak jalanan di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Strategis*, 1(1), 47-56. <https://jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/download/2478/2065/8224>
- Hartman, A. (1978). *Diagrammatic assessment of family relationships*. *Social Casework*, 59(8), 465-471. <https://doi.org/10.1177/104438947805900802>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2015). *Data anak jalanan di Indonesia: Menuju Indonesia bebas anak jalanan 2017*. Lentera Anak. https://www.lenteraanak.org/content/berita_terkini/indonesia_bebas_anak_jalanan_pada_2017
- Lewin, K. (1951). *Field theory in social science: Selected theoretical papers*. Harper & Row.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Kementerian Hukum dan HAM.
- Zastrow, C. (2010). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (10th ed.). Brooks/Cole.